

BAB V

PENUTUP

Bab ini menyajikan simpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya serta memberikan saran yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya. Simpulan disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, sementara saran ditujukan sebagai kontribusi bagi pengembangan kajian serupa di masa mendatang, khususnya dalam ranah representasi gender dan maskulinitas wanita dalam media populer Jepang.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan dalam bab 4, dapat disimpulkan bahwa karakter Sagiri menunjukkan proses rekonstruksi maskulinitas yang berlangsung secara bertahap dan kompleks. Maskulinitas yang ditampilkan Sagiri tidak selalu dibangun atas dasar kekuatan fisik maupun dominasi, melainkan terbentuk melalui legitimasi moral, keberanian, dan nilai-nilai etis yang tertanam dalam tradisi *bushido*. Sebagai seorang wanita di tengah budaya yang patriarkal, Sagiri merekonstruksi bentuk maskulinitasnya melalui internalisasi nilai-nilai utama seorang samurai dalam ajaran *bushido*, seperti kejujuran dan keadilan (*makoto*), keadilan (*gi*), keberanian (*yu*), kebajikan (*jin*), sopan santun (*rei*), kehormatan (*meiyo*), dan kesetiaan (*chūgi*), yang secara historis diasosiasikan dengan maskulinitas samurai pria dalam budaya Jepang. Nilai-nilai tersebut tidak diwujudkan melalui dominasi fisik, melainkan melalui pengendalian diri, keteguhan moral, keberanian emosional, serta empati yang mendalam, yang membuktikan bahwa kualitas seorang samurai tidak ditentukan oleh jenis kelamin

saja, melainkan juga oleh konsistensi seseorang dalam menjalankan nilai-nilai *bushido* tersebut.

Selanjutnya, dalam menghadapi realitas sosial yang patriarkal, Sagiri melakukan negosiasi terhadap identitas yang menempatkannya pada ruang simbolik di antara batas-batas gender. Sagiri tidak membangun maskulinitasnya dengan cara meniru agresi pria, melainkan dengan menghadirkan bentuk kepemimpinan moral, pengendalian emosi, serta keberanian etis untuk tetap berpegang pada prinsip meskipun selalu menghadapi diskriminasi. Proses ini menjadi bentuk rekonstruksi terhadap konsep maskulinitas hegemonik, sebagaimana dijelaskan oleh Connell dan Messerschmidt (2005), bahwa bentuk hegemonik tidak selalu ditentukan oleh dominasi agresif, tetapi juga dapat terbentuk melalui legitimasi moral, otoritas simbolik, serta relasi sosial yang diakui dalam masyarakat. Dalam hal ini, Sagiri berhasil memperoleh legitimasi sosial dalam dunia yang sangat patriarkal tanpa harus meninggalkan identitas feminim sepenuhnya, melainkan dengan membentuk maskulinitas alternatif yang lebih cair dan terbuka terhadap negosiasi gender.

Dengan demikian, proses rekonstruksi maskulinitas Sagiri tidak hanya menantang norma gender tradisional Jepang, tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai budaya seperti *bushido* dapat dimaknai ulang secara lebih inklusif. Sagiri menghadirkan teladan bahwa maskulinitas bukanlah eksklusif milik pria, melainkan sebuah identitas kultural yang dapat dirumuskan ulang oleh siapa pun yang memiliki keberanian moral dan integritas. Hal ini dapat memperkuat legitimasi sosial dan budaya bahwa wanita pun berhak tampil sebagai subjek aktif

dalam ranah yang biasanya didominasi oleh pria, melalui strategi rekonstruksi nilai-nilai tradisional secara reflektif.

5.2 Saran

Penelitian ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menganalisis konstruksi maskulinitas pada karakter wanita dalam media populer Jepang. Peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan kajian dengan membandingkan karakter wanita dari *manga* atau anime lain yang juga mengambil latar budaya samurai dengan menggunakan pendekatan teoretis yang berbeda. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan literasi media, khususnya dalam mengidentifikasi dan menginterpretasi representasi gender yang melampaui batas-batas konvensional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan pemikiran kritis dalam studi gender, sekaligus memperluas pemahaman pembaca dalam memahami peran wanita dalam narasi yang secara historis didominasi oleh maskulinitas.